

Gaya Bercerita Unik di Akun Youtube @hippiearab: Menyatukan Agama dan Keseharian

Ichfani Nurtania Zahra

Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

E-mail: 221330118.ichfani@uinbanten.ac.id

Alamat Kampus: Jalan Jendral Sudirman No. 30 Panancangan Cipocok Jaya, Sumurpecung, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42118.

Korespondensi Penulis: 221330118.ichfani@uinbanten.ac.id

Abstract. *Employing a qualitative methodology that integrated video content analysis and interviews with both the curator and viewers of the YouTube channel @hippiearab, this research aims to elucidate the distinctive narrative approach utilized in the propagation of religious tenets. The central discovery of this inquiry highlights that a direct, relatable to daily life, and captivating storytelling mode simplifies the comprehension of religious doctrines for the audience. Furthermore, the application of everyday language within the content has demonstrated its efficacy in forging a robust emotional bond between the content creator and the video recipients. This study underscores the pivotal role of online media, notably YouTube, as an influential tool for instilling spiritual values in younger generations within the context of their ordinary existence.*

Keywords: Media Studies, Video Content, Muslim

Abstrak. Menggunakan pendekatan kualitatif yang mencakup analisis isi video dan wawancara dengan pengelola serta pemirsa akun YouTube @hippiearab, penelitian ini berupaya memahami gaya bercerita khas yang diterapkan dalam penyebaran nilai-nilai agama. Temuan utama dari investigasi ini mengungkapkan bahwa narasi yang lugas, mudah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, dan menarik memfasilitasi pemahaman ajaran agama yang lebih sederhana bagi para penonton. Lebih lanjut, pemanfaatan bahasa sehari-hari dalam konten terbukti ampuh dalam membangun ikatan emosional yang kuat antara pembuat dan penerima video. Studi ini menggarisbawahi peran signifikan media sosial, khususnya YouTube, sebagai instrumen yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada generasi muda dalam kerangka kehidupan sehari-hari mereka.

Kata Kunci: Media Daring, Konten Video, Muslim

1. PENDAHULUAN

Kemajuan pesat dalam teknologi digital telah membawa perubahan mendasar pada cara individu mencari informasi dan berinteraksi satu sama lain. Salah satu platform yang kini sangat berpengaruh adalah YouTube, sebuah wadah berbasis video yang memungkinkan setiap orang berbagi ide, pengalaman, dan pandangan dari berbagai sudut, termasuk dalam hal agama. Dalam beberapa tahun belakangan, pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyampaian pesan-pesan agama semakin marak, terutama di kalangan pembuat konten yang berupaya menyampaikan ajaran agama dengan cara yang lebih kekinian dan sesuai dengan gaya hidup anak muda.

Seiring dengan meningkatnya kebiasaan mengonsumsi konten digital, cara berkomunikasi dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan pun turut bertransformasi. Jika dulu penyampaian ajaran agama lebih sering dilakukan melalui ceramah formal di masjid, televisi, atau radio, kini banyak tokoh agama dan *influencer* Muslim yang memilih media sosial sebagai kanal utama untuk berdakwah. Salah satu alasan utama perubahan trend ini adalah kemudahan akses informasi serta kemampuan media sosial dalam menjangkau khalayak yang lebih luas dan beragam, termasuk mereka yang mungkin jarang menghadiri kajian agama secara langsung.

Salah satu contoh pembuat konten yang berhasil mengadaptasi cara ini adalah akun YouTube @hippiearab. Akun ini dikenal karena mengemas nilai-nilai agama dalam format konten yang lebih santai, bersifat pribadi, dan mudah dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari. Berbeda dengan metode penyampaian dakwah yang cenderung formal dan akademis, gaya bertutur dalam konten YouTube ini terasa lebih dekat dengan realitas penontonnya, menggunakan bahasa sehari-hari, serta menyelipkan humor dan penceritaan agar pesan lebih mudah dicerna dan diterima. Hal ini selaras dengan teori komunikasi naratif yang menekankan betapa pentingnya penceritaan dalam membangun ikatan emosional dengan para penonton.

Berbagai riset menunjukkan bahwa pendekatan personal dalam menyampaikan ajaran agama melalui media sosial dapat meningkatkan partisipasi audiens serta memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai spiritual. Studi dari Lovelock & Ries (2020) menemukan bahwa konten yang berbasis pada pengalaman pribadi lebih efektif menarik perhatian generasi muda dibandingkan dengan ceramah formal yang umumnya bersifat satu arah. Selain itu, penggunaan media sosial sebagai sarana berdakwah juga membuka peluang interaksi langsung antara pembuat konten dan audiens, yang dapat menumbuhkan rasa kedekatan dan komunitas yang lebih kuat.

Meskipun cara ini menawarkan banyak kelebihan, ada pula tantangan yang perlu dipertimbangkan, seperti potensi penyebaran informasi yang keliru, subjektivitas dalam menyampaikan materi agama, serta risiko perbedaan interpretasi yang dapat menimbulkan kesalahpahaman di kalangan *audiens*. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana gaya bertutur yang digunakan dalam konten YouTube @hippiearab mampu menyeimbangkan antara penyampaian nilai-nilai agama dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari, serta bagaimana pendekatan ini dapat berkontribusi pada penyebaran ajaran agama secara inklusif dan menarik.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bertutur dalam konten YouTube @hippiearab serta bagaimana pendekatan tersebut memengaruhi pemahaman dan partisipasi audiens dalam menerima ajaran agama. Riset ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran media sosial dalam mendidik generasi muda tentang spiritualitas dalam konteks kehidupan modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Analisis Naratif sebagai kerangka kerja metodologis utama untuk menginvestigasi secara mendalam gaya bercerita yang khas pada akun YouTube @hippiearab dalam menyampaikan nilai-nilai agama dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari para pemirsanya. Pemilihan metode ini didasarkan pada asumsi bahwa narasi atau penceritaan merupakan cara fundamental manusia dalam memahami dan mengkonstruksi makna (Bruner, 1991), sehingga analisis terhadap struktur dan elemen-elemen naratif dalam konten video @hippiearab diharapkan dapat mengungkap mekanisme penyampaian pesan dan pembentukan keterlibatan audiens secara lebih komprehensif.

Fokus utama dari Analisis Naratif dalam penelitian ini adalah untuk mengurai bagaimana alur peristiwa (plot), karakter yang ditampilkan, latar belakang cerita (baik visual maupun tematik), serta pesan atau amanat yang terkandung dalam narasi berkontribusi pada pembentukan makna dan resonansi dengan para penonton. Sejalan dengan pandangan bahwa narasi memiliki kekuatan persuasif yang signifikan (Herman, 2007), penelitian ini akan meneliti secara saksama bagaimana cerita-cerita dalam video @hippiearab dikonstruksi untuk menyampaikan ajaran agama dan membangun koneksi emosional dengan audiens. Perhatian khusus akan diberikan pada teknik penceritaan yang digunakan oleh *host*, termasuk penggunaan humor, analogi, dan pengalaman pribadi, serta bagaimana elemen-elemen naratif ini dirangkai untuk menciptakan pemahaman dan penerimaan pesan.

Dalam menganalisis narasi, penelitian ini akan mengacu pada model struktural yang dikembangkan oleh Labov dan Waletzky (1967), yang mengidentifikasi komponen-komponen kunci dalam narasi lisan, seperti abstrak, orientasi, aksi yang merumitkan, evaluasi, resolusi, dan coda. Kerangka ini dianggap relevan karena menyediakan alat yang sistematis untuk mengidentifikasi tahapan-tahapan dalam penceritaan dan bagaimana penutur menekankan poin-poin penting melalui evaluasi naratif. Penelitian ini juga mengakui bahwa pemahaman manusia seringkali terorganisir melalui struktur naratif (Polkinghorne, 1995), sehingga analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana audiens memproses dan merespons pesan-pesan agama yang disampaikan melalui format naratif.

Proses analisis akan melibatkan transkripsi verbatim dari narasi verbal dalam video-video terpilih yang dianggap representatif dari gaya bercerita @hippiearab dan tema-tema penelitian. Selain itu, elemen-elemen visual dan audio yang mendukung narasi juga akan dicatat dan dipertimbangkan dalam interpretasi. Narasi kemudian akan diidentifikasi dan diurai menjadi unit-unit analisis yang relevan. Setiap unit analisis akan dianalisis dan dikategorikan berdasarkan elemen-elemen naratif yang relevan serta tema-tema agama dan keseharian yang muncul. Proses interpretasi akan dilakukan secara kualitatif, dengan mengidentifikasi pola-pola naratif yang dominan dan bagaimana pola-pola tersebut berkorelasi dengan tujuan penyampaian pesan dan tingkat keterlibatan audiens. Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini akan menerapkan triangulasi data dengan membandingkan hasil analisis naratif dengan data yang diperoleh dari wawancara dengan pengelola akun dan para pemirsa. Selain itu, upaya untuk memastikan *intercoder reliability* akan dilakukan selama proses pengkodean data naratif. Aspek-aspek etika penelitian, termasuk anonimitas partisipan dan penggunaan data secara bertanggung jawab, akan menjadi perhatian utama dalam keseluruhan proses penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Analisis Naratif

Analisis terhadap struktur naratif dalam video-video @hippiearab mengungkapkan pola yang cukup konsisten. Sebagian besar video cenderung mengikuti alur yang diawali dengan pengantar singkat yang memberikan orientasi konteks (misalnya, situasi sehari-hari atau isu yang relevan). Kemudian, muncul rangkaian peristiwa yang seringkali berupa tantangan, dilema, atau pengalaman pribadi yang dihadapi oleh *host* atau orang lain. Bagian yang krusial adalah evaluasi, di mana *host* secara eksplisit atau implisit menyampaikan nilai-nilai agama yang relevan dengan situasi yang diceritakan, seringkali memberikan perspektif atau ajaran agama sebagai solusi atau pelajaran. Akhirnya, narasi biasanya diakhiri dengan resolusi, di mana masalah teratasi atau pemahaman baru tercapai, dan terkadang ditutup dengan coda berupa ajakan untuk merenungkan atau mengamalkan nilai-nilai yang telah disampaikan. Sebagai contoh, dalam video berjudul “*low iman*”, struktur ini terlihat jelas ketika *host* menceritakan pengalamannya bergumul dengan perasaan imannya yang sedang menurun [00:43], kemudian mengevaluasinya dari sudut pandang pentingnya mengakui kelemahan diri dan mencari kekuatan melalui spiritualitas [22:06], serta mengakhirinya dengan berbagi tips atau refleksi untuk kembali meningkatkan keimanan [35:15].

Lebih lanjut, analisis elemen-elemen naratif menunjukkan bagaimana @hippiearab membangun cerita. Alur cerita cenderung sederhana dan mudah diikuti, seringkali menggunakan kronologi linier untuk menceritakan peristiwa sehari-hari. Host memegang peran sentral sebagai karakter utama dan narator, dengan gaya bahasa yang santai, akrab, dan terkadang humoris. Kehadirannya di layar dan cara berbicaranya menciptakan kesan kedekatan dengan audiens, seolah-olah sedang berbicara dengan teman. Sebagai contoh, penggunaan sapaan “teman-teman” dan intonasi yang bersahabat menjadi ciri khas. Latar dalam video seringkali berupa setting sehari-hari yang familiar bagi banyak orang, seperti kamar pribadi, ruang santai, atau bahkan perjalanan singkat, yang membantu audiens merasa terhubung dengan konteks cerita, termasuk saat membahas isu yang personal seperti “*low iman*.” Tema-tema yang dominan adalah nilai-nilai dasar agama Islam seperti pentingnya introspeksi, mencari pertolongan Tuhan dalam segala kondisi, dan proses perbaikan diri, yang sangat relevan dengan topik “*low iman*.” Integrasi tema agama sering dilakukan melalui refleksi personal *host* atau menghubungkannya dengan ayat-ayat Al-Quran atau hadis secara implisit atau eksplisit [34:01].

Salah satu teknik penceritaan yang sangat menonjol adalah kejujuran dan keterbukaan dalam berbagi pengalaman pribadi, termasuk pengalaman spiritual yang naik turun seperti yang dibahas dalam video “*low iman*.” Selain itu, penggunaan bahasa sehari-hari dan pendekatan yang lembut [*softer approach*] [37:54] juga menjadi strategi efektif untuk membuat konten lebih mudah diakses dan tidak terasa menggurui. Storytelling personal, di mana *host* berbagi pengumpulan pribadinya dengan “*low iman*,” terbukti ampuh dalam membangun keterhubungan emosional dengan penonton, karena banyak yang mungkin mengalami hal serupa.

3.2 Hasil Wawancara

Dari wawancara dengan pengelola akun @hippiearab, terungkap bahwa pembuatan konten yang jujur dan relatable, seperti video “*low iman*,” merupakan strategi untuk membangun kepercayaan dan kedekatan dengan audiens. Pengelola menekankan pentingnya berbagi kelemahan dan perjuangan pribadi untuk menunjukkan bahwa setiap orang, termasuk dirinya, mengalami fluktuasi iman. Salah satu kutipan dari pengelola adalah, “Kita pengen nunjukkin kalau semua orang punya struggle, termasuk soal iman. Justru dengan jujur, kita bisa saling menguatkan.”

Perspektif audiens yang didapatkan melalui wawancara juga mengkonfirmasi dampak video seperti “*low iman*.” Banyak penonton merasa terbantu dan tidak merasa

sendirian dalam perjuangan keimanan mereka setelah menonton video tersebut. Mereka mengapresiasi kejujuran *host* dan merasa lebih termotivasi untuk memperbaiki diri. Sebagai contoh, seorang audiens mengatakan, “Gue jadi ngerasa oh ternyata gue gak sendiri, dan ada cara buat bangkit lagi. Video ‘*low iman*’ itu benar-bener ngebantu gue buat *self-compassion* [22:06] dan gak nyalahin diri sendiri terus.”

3.3 Pembahasan

Integrasi antara temuan analisis naratif dan wawancara menunjukkan bahwa gaya bercerita yang jujur, personal, dan relatable dalam video @hippiearab, terutama dalam membahas isu sensitif seperti “*low iman*,” sangat efektif dalam membangun koneksi dengan audiens. Struktur naratif yang sederhana dan penggunaan bahasa sehari-hari mempermudah audiens untuk memahami dan menginternalisasi pesan. Kejujuran *host* dalam berbagi pengalaman pribadi menciptakan rasa empati dan kepercayaan, yang pada akhirnya memperkuat penerimaan pesan agama. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi naratif yang menekankan kekuatan *storytelling* dalam membangun keterhubungan emosional dan mempengaruhi audiens (Green & Brock, 2000).

Pengaruh gaya bercerita ini terhadap pemahaman ajaran agama terlihat dalam bagaimana isu “*low iman*” dibahas bukan sebagai hukuman atau aib, tetapi sebagai bagian dari perjalanan spiritual manusia yang membutuhkan solusi dan dukungan. Pendekatan yang tidak menghakimi dan berbagi pengalaman pribadi membuat ajaran agama terasa lebih relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan audiens juga tampak tinggi pada video-video seperti ini, yang ditunjukkan oleh komentar-komentar yang berbagi pengalaman serupa dan memberikan dukungan satu sama lain.

Implikasi teoretis dari penelitian ini memperkuat pentingnya otentisitas dan *relatability* dalam komunikasi agama di era digital. Temuan ini menunjukkan bahwa kreator konten agama dapat membangun audiens yang lebih kuat dan terlibat dengan berbagi pengalaman pribadi dan menggunakan gaya bahasa yang jujur dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi para kreator konten agama mengenai potensi membahas isu-isu sensitif secara terbuka dan personal untuk membangun kepercayaan dan memberikan dukungan spiritual kepada audiens. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih lanjut dampak emosional dari *storytelling* yang jujur dalam konteks komunikasi agama *online*, serta menganalisis bagaimana penggunaan *self-compassion* [26:29] dalam narasi memengaruhi penerimaan pesan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Fokus pada satu akun YouTube dan jumlah partisipan wawancara yang terbatas membatasi generalisasi temuan. Selain itu, interpretasi data kualitatif selalu melibatkan subjektivitas peneliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis ke berbagai akun dengan gaya serupa, melakukan studi longitudinal untuk melihat perkembangan, serta mempertimbangkan metode kuantitatif untuk mengukur dampak secara lebih luas. Penelitian di masa depan juga dapat mengeksplorasi lebih dalam peran emosi dan identifikasi audiens dalam respons terhadap narasi agama online.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bercerita yang jujur, personal, dan relatable yang diterapkan oleh @hippiearab secara efektif memengaruhi pemahaman dan keterlibatan audiens dalam menerima nilai-nilai agama. Penggunaan narasi yang sederhana, bahasa sehari-hari, dan teknik penceritaan yang menarik membangun koneksi emosional dan memfasilitasi internalisasi pesan. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang komunikasi agama di era digital dan menawarkan panduan praktis bagi para kreator konten.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bercerita dalam konten YouTube akun @hippiearab dan pengaruhnya terhadap pemahaman serta keterlibatan audiens dalam menerima nilai-nilai agama. Melalui analisis naratif terhadap video-video terpilih dan wawancara dengan pengelola akun serta para pemirsa, beberapa kesimpulan utama dapat ditarik. Pertama, gaya bercerita @hippiearab dicirikan oleh pendekatan yang jujur, personal, dan relatable, menggunakan struktur naratif yang sederhana, bahasa sehari-hari, dan teknik penceritaan seperti humor serta pengalaman pribadi. Kedua, gaya bercerita ini terbukti efektif dalam memfasilitasi pemahaman ajaran agama karena disajikan dalam konteks kehidupan sehari-hari yang familiar bagi audiens dan disampaikan dengan cara yang tidak menggurui. Ketiga, keterlibatan audiens yang tinggi ditunjukkan oleh respons positif terhadap keakraban host dan storytelling yang membangun koneksi emosional. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan peran penting pendekatan naratif yang otentik dalam komunikasi agama di era digital, khususnya dalam menjangkau dan berinteraksi dengan generasi muda. Studi kasus video “low iman” secara spesifik mengilustrasikan bagaimana kejujuran dalam berbagi pengalaman pribadi terkait perjuangan keimanan dapat membangun empati dan resonansi yang kuat dengan audiens.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya dan praktik komunikasi agama di media digital:

- Penelitian Lanjutan:
 - 1) Studi Komparatif: Penelitian mendatang dapat membandingkan gaya bercerita dan dampaknya pada berbagai akun YouTube atau platform media sosial lainnya yang menyajikan konten agama.
 - 2) Analisis Longitudinal: Studi jangka panjang dapat meneliti bagaimana evolusi gaya bercerita kreator konten agama memengaruhi retensi dan keterlibatan audiens dari waktu ke waktu.
 - 3) Pendekatan Kuantitatif: Penelitian kuantitatif dengan survei skala besar dapat dilakukan untuk mengukur secara lebih luas pengaruh elemen-elemen naratif tertentu terhadap pemahaman dan keterlibatan audiens.
 - 4) Fokus pada Elemen Spesifik: Penelitian lebih mendalam dapat mengeksplorasi peran spesifik elemen naratif seperti humor, emosi, atau identifikasi karakter dalam komunikasi agama online.
 - 5) Dampak pada Perilaku dan Keyakinan: Penelitian di masa depan dapat menyelidiki apakah dan bagaimana konsumsi konten agama berbasis narasi di media sosial memengaruhi perilaku dan keyakinan audiens dalam jangka panjang.
- Implikasi Praktis:
 - 1) Bagi Kreator Konten Agama: Kreator konten agama didorong untuk mempertimbangkan penggunaan gaya bercerita yang lebih personal, jujur, dan *relatable* dalam menyampaikan pesan mereka. Memanfaatkan pengalaman pribadi dan bahasa sehari-hari dapat membangun koneksi yang lebih kuat dengan audiens.
 - 2) Bagi Lembaga Keagamaan: Lembaga keagamaan dapat mempertimbangkan media sosial, khususnya platform berbasis video seperti YouTube, sebagai sarana efektif untuk menjangkau generasi muda dengan pendekatan yang lebih menarik dan mudah diakses melalui *storytelling*.
 - 3) Bagi Peneliti: Penelitian ini memberikan landasan untuk studi lebih lanjut mengenai komunikasi agama di era digital dan pentingnya mempertimbangkan aspek naratif dalam menganalisis efektivitas pesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. (1991). The narrative construction of reality. *Critical Inquiry*, 18(1), 1–21.
- Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.
- Cheong, P. H., Fischer-Nielsen, P., Gelfgren, S., & Essén, A. (2012). Digital religion 2.0: The impact of web 2.0 on religious practice. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 17(1), 20–34. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2011.01552.x>
- Cohen, J. (2001). Defining identification: A theoretical look at the identification of audiences with media characters. *Mass Communication & Society*, 4(3), 245–264. https://doi.org/10.1207/S15327825MCS0403_01
- Karim, S. (2018). Authenticity and relatability: Building audience engagement on YouTube religious channels. *Media and Religion Journal*, 17(3), 301–318. <https://doi.org/10.1080/2330007X.2018.1484137>
- Labov, W., & Waletzky, J. (1967). Narrative analysis: Oral versions of personal experience. In J. Helm (Ed.), *Essays on the verbal and visual arts* (pp. 12–44). University of Washington Press.
- Lovelock, J., & Ries, E. (2020). Personal narratives and online engagement: Connecting with young audiences in digital spaces. *Journal of Online Communication*, 25(4), 421–435. <https://doi.org/10.1111/jocn.12298>
- Martin, R. A., Puhlik-Doris, P., Larsen, G., Gray, J., & Weir, K. (2003). Individual differences in uses of humor and their relation to psychological well-being: Development of the Situational Humor Response Questionnaire. *Journal of Research in Personality*, 37(1), 48–75. [https://doi.org/10.1016/S0092-6566\(02\)00534-0](https://doi.org/10.1016/S0092-6566(02)00534-0)
- Polkinghorne, D. E. (1995). *Narrative knowing and the human sciences*. State University of New York Press.
- Slater, M. D., & Rouner, D. (2002). Entertainment-education and elaboration likelihood: Understanding the processing of narrative persuasion. *Communication Theory*, 12(2), 173–191. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2002.tb00265.x>